ANALISIS POTENSI EKONOMI DI KABUPATEN MERANGIN

Sudirman[1]

Abstrack

National development in the developing countries in general , focused on economic development through economic growth efforts . Economic growth is closely related to the increased production of goods and services , as measured among others by the Gross Domestic Product (GDP) at the national level and the Gross Domestic Product (GDP) at the local level either provincial , district and city.

In economic development , local government and responsible role in improving the standard of living and welfare. Regional economic development is a process in which local governments and communities to manage resources that exist and form a partnership with the private sector to create new jobs and stimulate the development of economic activities in the region.

***Keyword** :gross domestic product (GDP)*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di negara-negara berkembang pada umumnya, terfokus pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur antara lain melalui Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah baik Propinsi, Kabupaten maupun Kota. Dalam pembangunan ekonomi, pemerintah daerah berperan dan bertanggung jawab dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Identifikasi potensi dapat dilakukan dengan menganalisis potensi pengembangan sektoral dan sub sektoral di masa yang akan datang. Guna mendukung percepatan kesejahteraan masyarakat tersebut diatas diperlukan adanya informasi potensi ekonomi daerah sebagai basis data bagi penyusunan perencanaan pembangunan daerah agar pengembangan perekonomian masyarakat dapat terarah sehingga dapat mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah melibatkan multisektor dan pelaku pembangunan, sehingga diperlukan kerjasama dan koordinasi diantara semua pihak yang berkepentingan. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya – sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. (Arsyad, 1999 : 108). Kebijakan-kebijakan pembangunan daerah yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisien sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Penentuan kebijakan harus memperhitungkan kondisi internal serta perkembangan eksternal. Perbedaan kondisi internal dan eksternal hanyalah pada jangkauan wilayah, dimana kondisi internal meliputi wilayah daerah/regional, sedangkan kondisi eksternal meliputi wilayah nasional. Berdasarkan teori basis ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad,1999). Pertumbuhan industri – Industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan menghasilkan

[1] Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja (*job creation*).

Pelaksanaan pembangunan daerah memerlukan perencanaan dan strategi yang tepat karena setiap daerah mempunyai keadaan yang berbeda, mempunyai karakteristik tersendiri, laju pertumbuhan ekonomi maupun potensi yang berbeda pula.Guna meningkatkan pendapatan daerah pada dewasa ini, maka daerah dituntut harus mampu berusaha sendiri untuk meningkatkan pendapatannya. Penggalian potensi ekonomi daerah dan penggunaan potensi yang tepat adalah jalan terbaik, karena tanpa memperhitungkan potensi yang dimiliki oleh daerah itu sendiri, maka pengembangan pembangunan dan pendapatan daerah tidak akan mencapai hasil yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan.

Rumusan Masalah

Kebijakan – kebijakan pembangunan daerah yang berlandaskan pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangn kerja yang optimal dari segi investasi maka dapat di rumuskan permaslahan yaitu : bagaimana kemampuan investasi Pemerintah terhadap potensi ekonomi di Kabupaten Merangin

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam perekonomian regional terdapat kegiatan-kegiatan basis dan kegiatankegiatan bukan basis. Menurut Glasson (1990) kegiatan-kegiatan Basis *(Basic activities)* adalah kegiatan mengekspor barang-barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan bukan basis (*Non basic activities)* adalah kegiatan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal didalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang jadi; luas lingkup produksi dan daerah pasar yang terutama bersifat lokal. Implisit didalam pembagian kegiatankegiatan ini terdapat hubungan sebab akibat yang membentuk teori basis ekonomi. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa sehingga akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengurangi pendapatan suatu daerah dan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa dan akan menurunkan volume kegiatan (Richardson, 1977).

Kegiatan basis mempunyai peranan penggerak pertama (*Prime mover role)* dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional. Pendekatan secara tidak langsung mengenai pemisahan antara kegiatan basis dan kegiatan bukan basis dapat menggunakan salah satu ataupun gabungan dari tiga metode yaitu :

a) Menggunakan asumsi-asumsi atau metode arbetrer sederhana
   Mengasumsikan bahwa semua industri primer dan manufakturing adalah Basis, dan semua industri Jasa adalah bukan basis, metode tidak memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam sesuatu kelompok industri bisa terdapat industri-industri yang menghasilkan barang yang sebagian di ekspor atau dijual kepada lokal atau ke duanya.
b) Metode *Location Quotient (* LQ).
   Metode Location *Quotient* (LQ) adalah salah satu tehnik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi untuk menentukan sektor basis atau non basis (Prasetyo, 2001 : 41-53; Lincolyn, 1997: 290). Analisis LQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Dengan dasar pemikiran *economic base* kemampuan suatu sektor dalam suatu daerah dapat dihitung dari rasio berikut :

LQ = (Lij/LJ) / (Nip/Np)

Keterangan:
L_{ij} = Nilai tambah sektor i di daerah j (Kabupaten/Kota)
L_j = Total nilai tambah sektor di daerah j
N_{ip} = Nilai tambah sektor i di daerah p (Propinsi/ Nasional)
N_p = Total nilai tambah sektor di p
P = Propinsi /Nasional
L_{ij}/L_j = Prosentasi employment regional dalam sektor i
N_{ip}/N_p = Prosentase employment nasional dalam sektor i
Atau melalui formulasi berikut:

$$LQ = \frac{V1R / VR}{V1 / V}$$

Dimana :
$V1^R$ = Juml;ah PDRB suatu sektor kabupaten / kota
V^R = Jumlah PDRB seluruh sektor kabupaten/kota
V1 = Jumlah PDRB suatu sektor tingkat propinsi
V = Jumlah PDRB seluruh sektor tingkat propinsi

c) Shift-share
Tehnik shift–share ini membagi pertumbuhan sebagi perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri M dan keunggulan kompetitif (C) (Bendavid-Val, 1991). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa *(share)*, pengaruh bauran industri disebut proporsional shift atau bauran komposisi, dan akhirnya pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan pula *differential shift* atau *regional share*. Itulah sebabnya disebut tehnik ***shift–shar***e.

Berikut terdapat beberapa rumusan analisa shift share antara lain tehnik analisa ***shift –share Klasik*** dengan formulasi sebagai berikut :
Untuk industri atau sektor i di wilayah j :

(1) Dij = Nij + Mij + Cij

Bila analisis itu diterapkan kepada kesempatan kerja (employment), E, maka :
(2) Dij = E*ij - Eij
(3) Nij = Eij.rn
(4) Mij = Eij (rin – rn)
(5) Cij = Eij (rij – rin)
Dimana :
r_{in} , r_n dan r_{ij} mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai :
(6) rij = (E*ij - Eij) / Eij
(7) rin = (E*in – Ein) / Ein
(8) rn = (E*n – En) / En
dimana :
E_{ij} = tenaga kerja disektor i di wilayah j
E_{in} = kesempatan kerja disektor i ditingkat nasional, dan
E_n = kesempatan kerja nasional, semuanya diukur pada suatu tahun dasar.
Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional (3), bauran industri (4) dan keunggulan kompetitif (5) dapat ditentukan bagi sesuatu sektor i atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Persamaan shift-share untuk sektor i di wilayah j adalah :
(9) $D_{ij} = E_{ij}r_n + E_{ij} (r_{in} – r_n) + E_{ij} (r_{ij} – r_{in})$

PEMBAHASAN

Analisis Location quotient

Analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan cara untuk menentukan sektor maupun subsektor yang menjadi unggulan sebagai penentu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Guna menentukan sektor maupun subsektor unggulan tersebut, maka perlu dilakukan komparasi antara peranan atau kontribusi sektor maupun subsektor dalam perekonomian suatu daerah dengan peranan atau kontribusi sektor maupun subsektor sejenis dalam perekonomian daerah yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu perekonomian provinsi atau nasional.Dalam kajian ini untuk menentukan sektor maupun subsektor unggulan sebagai penopang utama pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat,

maka kontribusi sektor maupun subsektor dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat dikomparasikan dengan kontribusi sektor maupun subsektor sejenis dalam perekonomian Provinsi Jambi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) sektor yang secara konsisten memiliki koefisien LQ > 1 selama kurun waktu tahun 2009 – 2013 , yaitu sektor Pertambangan dan Pengalian, industri pengolahan. Sektor industri Pengolahan merupakan sektor yang memiliki nilai rerata koefisien LQ tertinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yaitu sebesar 2,33, diikuti oleh sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,05 . sementara itu, tujuh sektor lainnya memiliki nilai rerata koefisien LQ < 1. Pada Tabel 1.1 ditunjukkan secara lengkap nilai koefisien LQ dari sembilan sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 1.1
Nilai Koefisien *Location Quotient* (LQ) Sembilan Sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009 – 2013

NO.	SEKTOR DAN SUBSEKTOR	TAHUN					RERATA
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Pertanian	0,73	0,75	0,77	0,83	0,88	**0, 79**
2	Pertambangan dan penggalian	1,08	1,04	1,07	1,04	1,02	**1,05**
3	Industri pengolahan	2,38	2,35	2,35	2,32	2,27	**2,33**
4	Listrik, gas, dan air minum	0,57	0,57	0,57	0,50	0,62	**0,56**
5	Bangunan	0,24	2,65	0,27	0,27	0,30	**0.74**
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	1,98	0,99	1,00	0,97	0,94	**1,17**
7	Pengangkutan dan komunikasi	0,41	0,44	0,46	0,46	0,41	**0,43**
8	Keuangan, persewaan, dan jasa	0,42	0,36	0,33	0,31	0,29	**0,34**
9	Jasa-jasa	1,01	1,01	0,98	0,97	0,98	**0,99**

Sumber: Kab. Tanjung Barati Dalam Angka 2014 (data diolah)

Apabila dianalisis dari sektor unggulan, misalnya sektor Industri pengolahan selama kurun waktu 2009-2013 dengan LQ rata-rata sebesar 2,33 artinya bahwa nilai tambah Industri pengolahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat lebih besar dibandingkan nilai tambah sektor sejenis di Provinsi Jambi. sektor industri pengolahan yang memiliki nilai LQ > 1 merupakan sektor-sektor unggulan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sehingga perlu terus dikembangkan untuk dapat memberikan kontribusi yang semakin signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat melalui peningkatan kontribusi sektor-sektor tersebut dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Nilai koefisien LQ pada sektor pertambangan Penggalian dan sektor industri pengolahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dirinci lagi ke dalam subsektor-subsektor. Sementara pada tujuh sektor yang lain, nilai koefisien LQ tidak dapat dirinci ke dalam subsektor-subsektor karena tidak adanya ketersediaan data PDRB pada lingkup wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada subsektor-subsektor di tujuh sektor, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Nilai koefisien LQ sektor pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat rata-rata sebesar 1,05. Sektor

pertambamgan terdiri atas tiga subsektor, yaitu Minyak dan Gas Bumi. Dari ketiga subsektor tersebut, 1 subsektor memiliki nilai koefisien LQ lebih besar dibandingkan sektor pertanian itu sendiri, yaitu subsektor minyak dan Gas Bumi. Nilai rerata koefisien LQ subsektor-subsektor tersebut dalam kurun waktu tahun 2009 – 2013 berturut-turut sebesar 1,05 Dengan memiliki nilai koefisien LQ > 1,.

Pada Tabel 1.2 ditunjukkan secara lengkap nilai koefisien LQ dari lima subsektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 1.2
Nilai Koefisien *Location Quotient* (LQ)
Subsektor-subsektor dalam Sektor Pertambangan
di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009-2013

NO.	SEKTOR DAN SUBSEKTOR	NILAI KOEFISIEN LQ					RERATA
		2009	2010	2011	2012	2013	
2	Pertambangan dan Penggalian	1,08	1,04	1,07	1,04	1,02	1,05
	a. Minyak dan Gas Bumi	1,18	1.22	1,24	1,22	1,17	1,20
	b. Pertambangan Tanpa Migas	0,00	0,04	0,05	0,06	0,27	0,08
	c. Penggalian	0,81	0,81	0,81	0,75	0,75	0,78

Sumber: Jambi Dalam Angka 2014 (data diolah)

Tabel 1.2. di atas menjelaskan, nilai koefisien LQ sektor industri pengolahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat rata-rata sebesar 2,33 Sektor industri pengolahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat hanya berupa industri non migas. Secara nasional sektor industri non migas terdiri atas sembilan subsektor, tetapi untuk cakupan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sektor industri non migas hanya terdiri atas delapan subsektor yaitu :

1. industri makanan, minuman, dan tembakau;
2. industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki;
3. industri barang kayu dan hasil hutan lainnya;
4. industri kertas dan barang cetakan;
5. industri pupuk, kimia, dan barang dari karet;
6. industri semen dan barang lain bukan logam;
7. industri alat angkutan, mesin, dan peralatan; dan
8. industri barang lainnya.

Sektor industri non migas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki nilai rata-rata koefisien LQ sebesar 2.25 dalam kurun waktu tahun 2009 – 2013 Terdapat enam subsektor dalam sektor industri non migas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai rata-rata koefisien LQ lebih besar 1, bahkan beberapa di antaranya memiliki nilai koefisien LQ di atas sektor industri non migas. Subsektor-subsektor yang memiliki nilai rata-rata koefisien LQ lebih besar dari 1 dapat dikatakan menjadi subsektor unggulan yang mampu berkontribusi dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Subsektor-subsektor dalam sektor industri non migas dengan nilai rata-rata koefisien LQ lebih besar dari 1 dalam kurun waktu tahun 2009 – 2013 adalah sebagai berikut diurutkan dari subsektor yang memiliki nilai rata-rata koefisien LQ tertinggi :

1. Industri Kertas dan Barang cetakan (LQ = 6,61)
2. industri barang kayu dan hasil hutan lainnya (LQ = 3,73)
3. industri alat angkutan, mesin, dan peralatan (LQ = 2,11).
4. industri semen dan barang lain bukan logam (LQ = 1,65); dan
5. industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki (LQ = 1,22);

Sementara itu, subsektor dalam sektor industri non migas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai rata-rata koefisien LQ kurang dari 1 dalam kurun waktu tahun 2009 – 2013 adalah subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau dengan rerata LQ sebesar 0,76 serta subsektor industri industry pupuk kimia dan barang dari karet dengan rerata LQ sebesar 0.35 dan sub sektor industry Barang lainnya dengan rerata LQ sebesar 0,16. Pada Tabel 1.3 ditunjukkan secara lengkap nilai koefisien LQ dari delapan subsektor dalam sektor industri non migas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 1.3
Nilai Koefisien *Location Quotient* (LQ) Subsektor-subsektor dalam Sektor Industri Non Migas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009 – 2013

NO.	SEKTOR DAN SUBSEKTOR	NILAI KOEFISIEN LQ					RERATA
		2009	2010	2011	2012	2013	
	Industri pengolahan	2,38	2,35	2,35	2.32	2,27	2,33
	a. Industri makanan, minuman, dan tembakau	0,78	0,77	0,76	0,75	0,76	0,76
	b. Industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki	1,22	1,22	1,22	1,22	1,22	1,22
	c. Industri barang kayu dan hasil hutan lainnya	3,55	3,66	3,69	4,08	3,71	3,73
	d. Industri kertas dan barang cetakan	6,42	7,16	6,83	6,5	6,16	6,61
	e. Industri pupuk, kimia, dan barang dari karet	0,40	0,40	0,36	0,33	0,29	0,35
	f. Industri semen dan barang lain bukan logam	1,75	1,75	1,75	1,5	1,5	1,65
	g. Industri alat angkutan, mesin, dan peralatan	2,28	2,14	2	2	2,16	2,11
	h. Industri barang lainnya	0,21	0,21	0,13	0,13	0,14	0,16

Sumber: Jambi Dalam Angka 2014 (data diolah)

Shift-Share

Analisis ini menjelaskan pengaruh-pengaruh yang menyebabkan perubahan PDRB pada masing-masing subsektor maupun totalnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Dij) yang dipecah atau diurai atas 3 komponen; yaitu :

1. pengaruh pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi (Nij), yaitu seberapa besar pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi berpengaruh (positif atau negatif) terhadap pertumbuhan PDRB subsektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat;
2. pengaruh bauran industri Provinsi Jambi (Mij), yaitu seberapa besar pertumbuhan PDRB sub sektor dan pertumbuhan total PDRB di Provinsi Jambi berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat;
3. pengaruh keunggulan kompetitif (Cij), yaitu seberapa besar pertumbuhan PDRB subsektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan pertumbuhan PDRB subsektor yang sama di Provinsi Jambi berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB subsektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 2.1
Analis Shift share pada masing-masing Sektor di KabupatenTanjung Jabung Barat pada Tahun 2009– 2010

NO.	SEKTOR	NILAI BAURAN INDUSTRI	URUTAN NILAI BAURAN INDUSTRI DARI TERBESAR KE
1.	Pertanian	Negatif (-)	7
2.	Pertambangan dan penggalian	Positif (+)	1
3.	Industri pengolahan	Negatig(-)	6
4.	Listrik, gas, dan air minum	Positif (+)	4
5.	Bangunan	Positif (+)	3
6.	Perdagangan, hotel, dan restoran	Negatif(-)	5
7.	Pengangkutan dan komunikasi	Negatif (-)	9
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa Perusahaan	Positif (+)	2
9.	Jasa-jasa	Negatif (-)	8

Sumber : Hasil Analisis 2014

Berdasarkan Tabel 2.1 terdapat empat sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai bauran industri yang positif. Sektor-sektor tersebut jika diurutkan dari yang memiliki nilai bauran industri terbesar ke terkecil, dimana uruatan pertama pada sektor Pertambangan dan Penggalian sementara itu urutan terahir adalah sektor Pengangkutan dan komunikasi.

Tabel 2.2
Analis Shift share pada masing-masing Sektor di KabupatenTanjung Jabung Barat pada Tahun 2010– 2011

NO.	SEKTOR	NILAI BAURAN INDUSTRI	URUTAN NILAI BAURAN INDUSTRI DARI TERBESAR KE TERKECIL
1.	Pertanian	Positif (+)	2
2.	Pertambangan dan penggalian	Negatif (-)	9
3.	Industri pengolahan	Negatif (-)	8
4.	Listrik, gas, dan air minum	Negatif (-)	5
5.	Bangunan	Positif (+)	4
6.	Perdagangan, hotel, dan restoran	Positif (+)	1
7.	Pengangkutan dan komunikasi	Positif (+)	6
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa Perusahaan	Positif (+)	7
9.	Jasa-jasa	Negatif (+)	3

Sumber: Hasil Analisis 2014

Berdasarkan Tabel 2.2 terdapat enam sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai bauran industri yang positif. Sektor-sektor tersebut jika diurutkan dari yang memiliki nilai bauran industri terbesar ke terkecil, dimana uruatan pertama pada sektor Perdagangan, hotel, dan restoran sementara itu urutan terahir adalah sektor Pertambangan dan penggalian

Tabel 2.3
Analis Shift share pada masing-masing Sektor di KabupatenTanjung Jabung Barat pada Tahun 2011– 2012

NO.	SEKTOR	NILAI BAURAN INDUSTRI	URUTAN NILAI BAURAN INDUSTRI DARI TERBESAR KE TERKECIL
1.	Pertanian	Negatif (-)	6
2.	Pertambangan dan penggalian	Positif (+)	1
3.	Industri pengolahan	Negatif (-)	5
4.	Listrik, gas, dan air minum	Positif (+)	4
5.	Bangunan	Negatif (-)	9
6.	Perdagangan, hotel, dan restoran	Positif (+)	2
7.	Pengangkutan dan komunikasi	Neagatif (-)	8
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa Perusahaan	Positif (+)	3
9.	Jasa-jasa	Negatif (-)	7

Sumber: Hasil Analisis 2014

Berdasarkan Tabel 2.3 terdapat empat sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai bauran industri yang positif. Sektor-sektor tersebut jika diurutkan dari yang memiliki nilai bauran industri terbesar ke terkecil, dimana uruatan pertama pada sektor Pertambangan dan penggalian sementara itu urutan terahir adalah sektor Bangunan

Tabel 2.4
Analis Shift share pada masing-masing Sektor di KabupatenTanjung Jabung Barat pada Tahun 2012– 2013

NO.	SEKTOR	NILAI BAURAN INDUSTRI	URUTAN NILAI BAURAN INDUSTRI DARI TERBESAR KE TERKECIL
1.	Pertanian	Negatif (-)	6
2.	Pertambangan dan penggalian	Positif (+)	1
3.	Industri pengolahan	Negatif (-)	5
4.	Listrik, gas, dan air minum	Positif (+)	4
5.	Bangunan	Negatif (-)	9
6.	Perdagangan, hotel, dan restoran	Positif (+)	2
7.	Pengangkutan dan komunikasi	Negatif(-)	8
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa	Negatif (+)	3
9.	Jasa-jasa	Negatif (-)	7

Sumber: Hasil Analisis 2014

Berdasarkan Tabel 2.4 terdapat empat sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai bauran industri yang positif. Sektor-sektor tersebut jika diurutkan dari yang memiliki nilai bauran industri terbesar ke terkecil, dimana uruatan pertama pada sektor Pertambangan dan penggalian sementara itu urutan terahir adalah sektor Bangunan.

Tabel 2.5.
Klasifikasi Sektor Perekonomian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen Tahun 2009-2013

NO	SEKTOR	PROPORTIONAL SHIFT MIJ	DIFFERENTIAL SHIFT CIJ	KETERANGAN
1	Pertanian	(-)	(+)	Kuadran ke IV
2	Pertambangan dan penggalian	(+)	(-)	Kuadran ke II
3	Industri pengolahan	(-)	(-)	Kuadran Ke III
4	Listrik, gas, dan air minum	(+)	(-)	Kuadran Ke II
5	Bangunan	(-)	(+)	Kuadran ke IV
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	(+)	(-)	Kuadran ke II
7	Pengangkutan dan komunikasi	(-)	(-)	Kuadran ke III
8	Keuangan, persewaan, dan jasa	(+)	(-)	Kuadran ke II
9	Jasa-jasa	(-)	(-)	Kuadran Ke IV

Sumber: Hasil Analisis 2014
Keterang (-) = Negatif
(+) = Positif

Tabel 2.6
Posisi Relatif Berdasarkan Shift Share Analisys

DIFFERENTIAL SHIFT (DS)	PROPORTIONAL SHIFT (PS)	
	NEGATIF (-)	POSITIF (+)
Positif (+)	Kuadran IV Cenderung Berpotensi (Highly Potenttial)	Kuadran I Pertumbuhan Pesat (fast growing)
Negatif (-)	Kuadran III Terbelakang (Depressed)	Kuadran II Berkembang (Developing)

Sumber: Hasil Analisis 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian, Listrik, gas, dan air minum Perdagangan, hotel, dan restoran, Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan merupakan sektor dengan **kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berkembang (depeloving)** dan untuk sektor Industri pengolahan, Pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang pertumbuhannya dengan **daya saing lemah dan juga peranan terhadap wilayah rendah (Depressed,** sedangkan pertumbuhan pada sektor Pertanian, Bangunan jasa, Jasa-jasa merupakan wilayah /sektor dengan **pertumbuhan terhambat tapi daya saing tinggi /cenderung berpotensi (highly potensial)**

KESIMPULAN

Penarikan kesimpulan didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan dengan berpedoman hasil analisis data dengan perhitungan *Location Quetien* (LQ), *Analytic tipologi klasen*, Analisis Shift-share.Berdasarkan hasil perhitungan tersebut (data primer dan sekunder) hasil studi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), sektor-sektor di

Kabupaten Tanjung Jabang Barat yang diklasifikasikan sebagai sektor unggulan terdiri atas dua sektor, yaitu sektor Petambangan dan Penggalian dengan rerata nilai koefisien LQ dalam kurun waktu 2009-2013 sebesar 1,05 dan sektor industri pengolahan sebesar 2,33. Satu dari tiga subsektor pada sektor Pertambangan dan Penggalin tergolong sebagai subsektor unggulan, yaitu subsektor Minyak Bumi dan Gas dengan rerata nilai koefisien LQ sebesar 1,20 sedangkan dua subsektor Pertambangan Tanpa Migas dan Penggalian Tidak Menjadi Sektor Basis. Pada sektor industri pengolahan, terdapat lima subsektor yang tergolong sebagai subsektor unggulan, dengan rerata dengan nilai koefisien LQ yaitu: Industri Kertas dan Barang cetakan sebesar 6,61, industri barang kayu dan hasil hutan lainnya sebesar 3,73 industri alat angkutan mesin, dan peralatan sebesar 2,11, industri semen dan barang lain bukan logam sebesar 1,65 dan industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki sebesar 1,22 .

2. Bedasarkan Analisis dengan menggunakan Analisis Tipologi Klasmen dalam kurun waktu 2009-2013 terbagi ke dalam **Kuadran ke II** meliputi sektor Pertambangan dan Penggalian, Listrik, gas, dan air minum Perdagangan, hotel, dan restoran, Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan merupakan sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berkembang (depeloving). Sedangkan **Kuadran ke III** meliputi sektor Industri pengolahan, Pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang pertumbuhannya dengan daya saing lemah dan juga peranan terhadap wilayah rendah (Depressed) dan **kuadran ke IV** meliputi sektor Pertanian, Bangunan jasa, Jasa-jasa merupakan wilayah /sektor dengan pertumbuhan terhambat tapi daya saing tinggi /cenderung berpotensi (highly potensial) ternasuk ke dalam Dari Studi yang telah dilakukan, petani di daerah Studi sudah berusaha untuk melakukan usahatani dengan baik namun terkadang terkendala oleh keadaan air pasang yang terkadang datangnya tidak menentu, karena jika sudah terkena oleh air pasang besar maka tanaman padi petani akan mati.

DAFTAR PUSTAKA

Armida.,S.Alisyahbana, 2000. **Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah:** Makalah disampaikan pada kongres ISEI XIV, 21-23 April, di Makasar.

Arsyad, Lincolyn, 1999. **Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah,** Edisi Pertama, BPFE – UGM, Yogyakarta.

Bachrul, Elmi, 2004. Studi Pembiayaan Pembangunan Perkotaan (urban development finance) Kota Prabumulih, **Kajian Ekonomi dan Keuangan.,** Vol.8, No.1. Maret.

Bendavid-Val., Avrom, 1991. **Regional and Local Economic Analysis for Practitioners**, Fourth edition, New York: Prager Publisher.

Blakely, Edward. J, 1994. **Planning Local Economic Development Theory and Practice**, Second Edition, USA, sage Publication.

Boediono, 1985. **Teori Pertumbuhan Ekonomi**., Yogyakarta, BPFE-UGM.

Glasson, John, 1990. **Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan** (alih bahasa Ahris Yaakup). Dewan bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia Kualalumpur.

Hoover., E.M. 1971. ***An Introduction to Rergional Economics***. (1 st ed.). New York: Alfred A.Knopf, Inc.

Jambi dalam Angka Tahun 2012 . 2012. Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jambi

Kuncoro, Mudrajat, 2002. **Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan KalsterIndustri Indonesia.** UPP AMP YKPN.

Yogyakarta.

Prasetyo, Soepono, 2001. Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (eksport) Posisi dan Sumbangannya bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.** Vol.16 No.1.

Riachardson Harry.,W. 1977. **Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional**. (terjemahan: PaulSitohang). LPFE-UI. Jakarta.

Soeparmoko, 2002. **Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah**. Edisi pertama. Andi. Yogyakarta.

Tanjung Jabung Barat Dalam Angka Tahun 2012. 2012. Badan Pusat Statistik (BPS) Tanjung Jabung Barat.

Todaro.,M.P., 1997. ***Economic Development***. Six Edition. Edinbourg Gate Harlow Addition Wesley Longman. New York University.